



BENTUK DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL DUKA YANG MELAMPAUI MIMPI KARYA PETER HANDKE

Putri Amaliah¹, Andi Paidi², Abdul Wahid³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar
Corresponding author: pamaliah5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk diskriminasi perempuan dalam novel Duka yang Melampaui Mimpi karya Peter Handke. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Hasil analisis dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis ditemukan ketidakadilan gender berbentuk marginalisasi; subordinasi; stereotip; kekerasan; dan beban kerja yang dialami perempuan dalam novel Duka yang Melampaui Mimpi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel Duka yang Melampaui Mimpi karya Peter Handke dengan menggunakan teori kritik sastra feminis oleh Mansour Fakih, penulis menarik kesimpulan mengenai bentuk ketidakadilan gender yang meliputi: marginalisasi adalah usaha membatasi peran perempuan; subordinasi adalah sikap yang memandang rendah terhadap kaum perempuan, menganggap perempuan sebagai manusia kelas dua; stereotip adalah penilaian terhadap perempuan berdasarkan persepsi kelompok atau masyarakat; kekerasan terhadap perempuan diimplementasikan dalam berbagai macam bentuk penundukan perempuan dalam posisi lebih rendah daripada laki-laki; beban kerja yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, nyatanya lebih banyak dibebankan oleh perempuan, khususnya pekerjaan domestik.

Kata kunci: Marginalisasi, Subordinasi, Stereotip, Kekerasan, Beban Kerja

Abstract

This study aims to describe the forms of discrimination against women in Peter Handke's novel Duka yang Melampaui Mimpi (Duka yang Melampaui Mimpi). This research is qualitative. The analysis, using a feminist literary criticism approach, revealed gender injustice in the form of marginalization; subordination; stereotypes; violence; and workload experienced by women in the novel. Based on the research conducted on Peter Handke's novel Duka yang Melampaui Mimpi (Duka yang Melampaui Mimpi), using the feminist literary criticism theory by Mansour Fakih, the author draws conclusions regarding the forms of gender injustice, including: marginalization is an attempt to limit women's roles; subordination is an attitude that looks down on women, considering them second-class citizens; stereotypes are judgments of women based on group or societal perceptions; violence against women is implemented in various forms, subordinating women to a lower position than men; and the workload that should be carried out by both men and women, in fact, falls more heavily on women, particularly domestic work.

Keywords: Marginalization, Subordination, Stereotypes, Violence, Workload

1. Pendahuluan

Aristoteles (2003:7) mengemukakan bahwa sastra merupakan suatu karya sastra untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan. Sapardi Djoko Damono (1979:1) memaparkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Gambaran keadaan sosial itu dapat dituangkan oleh sastrawan dengan pengungkapan yang jujur dan apa adanya, sehingga dapat dijadikan alat refleksi segala tindakan manusia. Namun, tak sesederhana seperti yang dibayangkan masyarakat awam pada umumnya, sastrawan menggunakan nalar dan ketajaman perasaan untuk menghasilkan suatu karya yang berhasil sampai ke hati pembacanya.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Menurut Wellek & Warren (2014:260) novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis. Novel bersifat realistik, novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi; surat, jurnal, memoar atau biografi, kronik atau sejarah. Sementara itu, menurut Tarigan (2011) novel adalah suatu cerita yang memiliki alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih. Novel menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif. Permasalahan yang sering terjadi, baik dalam kehidupan sehari – hari maupun dalam novel salah satunya adalah diskriminasi.

Diskriminasi menurut UU HAM No. 39 tahun 1999 dalam pasal 1 butir 3 tentang HAM adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung atau tidak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan, politik, yang berakibat pengangguran, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau pengangguran HAM dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan sosial.

Novel yang berjudul asli dalam bahasa Jerman Wunschloses Unglück yang diterjemahkan dari edisi bahasa Inggris *A Sorrow Beyond Dreams: A Life Story* kedalam bahasa Indonesia menjadi Duka yang Melampaui Mimpi (2021) karya Peter Handke, menceritakan peristiwa bunuh diri ibunya akibat didiskriminasi oleh lingkungan sekitar. Seperti ketika ibu Handke masih duduk dibangku sekolah dan berprestasi namun ayahnya tidak membiarkan ibunya untuk melanjutkan pendidikan. Tak hanya itu, banyak perlakuan tidak adil yang didapatkan ibu Handke semasa kecil hingga ia menikah. Ayah Handke sering melakukan kekerasan dan bertindak kasar terhadap ibunya. Atas peristiwa memilukan yang menimpa ibunya, Handke menyuguhkan potret kehidupan seorang perempuan desa yang didorong ke arah bunuh diri dengan bahasa yang lugas, gamblang, objektif, nyaris dingin, dan tanpa basa-basi. Dapat dikatakan bahwa Handke juga mengkritik tradisi romantisme Heimatliteratur (narasi pedesaan yang tenteram).

Sementara itu, Handke menyuguhkan narasi dalam novel dengan penderitaan yang merupakan fakta dan apa adanya. Peneliti tertarik mengkaji novel *Duka yang Melampaui Mimpi*, karena novel ini mengangkat kehidupan perempuan dan mengingatkan peneliti betapa pentingnya menjadi perempuan yang berdaya. Novel ini menjadi inspirasi bagi peneliti sebagai pelajaran.

Berhubungan dengan fokus dalam penelitian ini pada novel *Duka yang Melampaui Mimpi* karya Peter Handke yang mengangkat tentang diskriminasi gender maka, penelitian ini menggunakan teori Fakhri (2013). Pendekatan tersebut dirasa tepat untuk mengolah data yang berkaitan dengan diskriminasi perempuan sehingga diharapkan dapat memecahkan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorisasi ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmu sosial yang mengandalkan data non-numerik seringkali dalam bentuk tekstual dan bermaksud memberikan deskripsi mendalam dalam konteks nyata serta fokus pada peristiwa biasa yang terjadi secara alami Hasanah (2021). Data dalam penelitian ini berupa satuan kebahasaan yakni kata, frasa, klausa, kalimat dan potongan paragraph yang merepresentasikan bentuk diskriminasi seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Data penelitian itu diperoleh dari novel berjudul *Duka yang Melampaui Mimpi* yang berjumlah 68 halaman. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca-catat. Teknik baca-catat digunakan dengan beberapa langkah. Pertama, membaca sumber data secara berulang-ulang tanpa memberi kode. Kedua, membaca sumber data dengan memberikan kode atau penanda. Ketiga, mencatat data ke dalam bentuk microsoft word dan memindahkan data ke dalam metrik pengumpulan data sesuai fokus penelitian. Keempat, data yang sudah dikumpulkan diberi kode misalnya: D.M. Artinya: data berupa diskriminasi marginalisasi.

Analisis data di dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles & Hiberman yang terdiri atas empat tahapan. Namun, di dalam penelitian ini hanya ada tiga tahapan yang digunakan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam novel *Duka yang Melampaui Mimpi* ini, terdapat 15 data yang berhubungan dengan diskriminasi perempuan (tokoh ibu) yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah salah satu permasalahan yang berkaitan dengan prasangka gender dewasa ini. Secara umum dinyatakan bahwa marginalisasi adalah usaha membatasi, pembatasan, yang saat ini telah terjadi peran terhadap kelompok tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud marginalisasi dalam hubungan ketidakadilan gender adalah usaha membatasi

peran. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut.

Data 1

"Meski demikian, ibuku, yang tidak belajar untuk menerima begitu saja semua ini, dihinakan oleh kekerasan kekal....dia mampu membayangkan suatu kehidupan yang lebih dari sekadar pekerjaan rumah tangga seumur hidup." Peter Handke (hal. 39)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ibu mendapatkan diskriminasi berbentuk marginalisasi. Marginalisasi yang terdapat pada novel tersebut terlihat pada kata kalimat, *"Dia mampu membayangkan suatu kehidupan yang lebih dari sekadar pekerjaan rumah tangga seumur hidup"*. Dalam kutipan tersebut, tokoh ibu merasakan bahwa di dalam dirinya terbesit suatu keinginan selain berperan sebagai ibu rumah tangga seumur hidup. Tokoh ibu tidak bisa langsung menerima dengan lapang dada takdirnya itu, tetapi karena orang-orang di sekitarnya juga tidak ada yang mendukungnya sehingga tokoh ibu menjalaninya dengan keadaan terpaksa.

Data 2

"Namun, dia hanya berdiri kejur dengan rasa ngeri, linglung setelah tahun-tahun panjangnya sebagai peri rumah tangga yang baik." (Hal. 41)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ibu mendapatkan diskriminasi gender berbentuk marginalisasi. Marginalisasi yang dilakukan terlihat pada kalimat *"peri rumah tangga yang baik"*. Kengerian rumah tangga yang dijalani membuat tokoh ibu merasa tertekan sepanjang hidupnya, sebab pekerjaan rumah tangga yang dijalannya membuatnya tidak begitu senang. Tergambar jelas bahwa tokoh ibu dipandang hanya sebagai makhluk domestik yang melakukan aktivitas pada ranah rumah tangga saja. Pembatasan peran yang disebabkan oleh gender membuat tokoh ibu merasakan kengerian dan kelinglungan. Hal tersebut terlihat pada kalimat *"dia berdiri kejur dengan rasa ngeri, linglung"*.

Data 3

Jika sedang tidak di rumah bersama ibuku, lelaki itu yakin sedang sendirian. Orang yang dingin, lapar, kasar, dan semua itu salah ibuku". (Hal. 43-44)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ibu mendapatkan diskriminasi gender berbentuk marginalisasi. Marginalisasi yang dilakukan oleh si suami kepada tokoh ibu (istri) yaitu menganggap peran istri hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Sebab seorang istri haruslah selalu berada di rumah dan sudah tanggungjawab istri untuk mengurus suami. Berkaca pada peristiwa tersebut, perempuan memang harus selalu menerima bahwa dirinyalah penyebab laki-laki bersikap kasar

terhadapnya (Bidja,2021:119). Padahal laki-laki maupun perempuan dapat melakukan pekerjaan rumah dan menjadi tanggungjawab masing-masing dalam mengurus dirinya sendiri.

b. Subordinasi

Subordinasi secara umum dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di tempat kedua, menjadi bawahan, atau kurang dipentingkan. Dalam kajian gender, subordinasi sebagai ketidakadilan, diartikan sebagai sikap yang memandang rendah terhadap kaum perempuan, menganggap perempuan sebagai manusia kelas dua. Anggapan demikian mengakibatkan perempuan tidak diprioritaskan dalam pengambilan keputusan, baik dalam lingkungan keluarga maupun politik. Salah satu bentuk ketidakadilan tersebut, yakni adanya kecenderungan merendahkan, serta meremehkan peran perempuan dalam segala segi kehidupan. Adapun bentuk subordinasi terdapat pada kutipan berikut:

Data 1

"Ibuku adalah anak kedua dari lima bersaudara. Dia murid yang baik; guru-gurunya memberi nilai terbaik dan terutama memuji tulisan tangannya yang rapi. Dan kemudian tahun-tahun sekolahnya berakhir. Belajar hanya permainan kanak-kanak belaka; begitu pendidikan wajibmu selesai dan kau mulai tumbuh dewasa, belajar tak lagi diperlukan. Setelah itu seorang gadis akan tinggal di rumah, membiasakan diri dengan tinggal di rumah yang akan menjadi masa depannya." (Hal.8)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ibu mendapatkan diskriminasi gender berbentuk subordinasi. Hal ini terlihat pada kalimat, *"Belajar hanya permainan kanak-kanak belaka. Begitu pendidikan wajibmu selesai dan kau mulai tumbuh dewasa, belajar tak lagi diperlukan. Setelah itu seorang gadis akan tinggal di rumah, membiasakan diri dengan tinggal di rumah yang akan menjadi masa depannya"*. Dalam kutipan tersebut, pendidikan dianggap tidak penting bagi perempuan sebab masa depan seorang gadis akan berakhir menjadi ibu rumah tangga.

Saat perempuan memiliki kesempatan untuk meniti karir atau pendidikan yang tinggi demi mengejar mimpinya, lingkungan seolah tidak menjadi ramah dan suportif terhadap permasalahan tersebut, sehingga rasa tak ingin tumbuh atau berkembang muncul tanpa disadari di benak perempuan. Laki-laki dan perempuan sejak lahir pada dasarnya dididik dan diberikan kesempatan yang sama dalam hal memperoleh ilmu pengetahuan (Sa'diah, 2021: 91). Meremehkan peran perempuan dan tidak menjadikannya prioritas dalam pengambilan keputusan merupakan bentuk ketidakadilan yang harus dilawan.

Data 2

"Itu dimulai dengan ibuku yang tiba-tiba menginginkan sesuatu. Dia ingin belajar, lantaran dalam mempelajari sesuatu, sebagai seorang anak, ibuku merasakan sesuatu tentang dirinya sendiri. Sama seperti ketika kita berkata, "Aku merasa seperti diriku sendiri." Untuk pertama kalinya suatu hasrat, dan

dia tidak menyimpan hasrat itu untuk dirinya sendiri; dia membicarakannya berkali-kali, dan pada akhirnya hasrat itu menjadi obsesi di dalam dirinya. Ibuku berkata padaku bahwa dia “memohon” kepada kakekku agar mengizinkannya belajar sesuatu. Namun permintaan itu di luar batas, ditolak dengan gusahan tangan, tak terpikirkan.” (Hal. 9-10)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ibu mendapatkan diskriminasi gender berbentuk subordinasi. Peristiwa ini menggambarkan tentang anak perempuan (tokoh ibu) yang mengutarakan keinginan untuk belajar sesuatu tetapi mendapat penolakan oleh ayahnya. Subordinasi yang dilakukan terlihat pada kalimat *“dia memohon kepada kakekku agar mengizinkannya belajar sesuatu. Namun permintaan itu di luar batas, ditolak dengan gusahan tangan, tak terpikirkan”*. Dalam kutipan itu, digambarkan bahwa perempuan selalu berada di bawah laki-laki dan menjadi pihak yang dipinggirkan atau inferior. Tokoh ibu tidak diikutkan dalam pengambilan keputusan sebab ayahnya adalah pemegang kendali atas setiap keputusan. Anak perempuan harus taat kepada bapak, harus berperilaku sesuai yang bapak inginkan agar tidak menjadi aib bagi keluarga, khususnya tidak membuat masyarakat menilai gagalnya bapak sebagai kepala rumah tangga. Perempuan hidup di dunia dimana mereka tidak dibiarkan mendefinisikan dirinya sendiri (Bidja, 2021:110). Padahal, alangkah baiknya bila seorang ayah mendukung ambisi anak perempuannya karena ingin belajar dan berkembang.

Data 3

“Ketika pada usia lima belas atau enam belas tahun, ibuku pergi dari rumah untuk belajar memasak di Hotel du Lac, kakekku membiarkan caranya sendiri, sebab dia sudah pergi; dan selain itu, tidak banyak yang bisa dipelajari tentang memasak. Tak ada jalan lain yang terbuka baginya; pembantu dapur, pelayan kamar, asisten juru masak, kepala juru masak.” (Hal. 10)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ibu mendapatkan diskriminasi gender berbentuk stereotipe. Peristiwa tersebut masih sering terjadi baik dalam realitas atau dalam karya sastra. Tokoh ibu digambarkan pada usia remajanya terpaksa kabur dari rumah untuk belajar memasak, meskipun hal tersebut sebenarnya tidak ditentang oleh ayahnya sebab tokoh ibu terlanjur pergi. Budaya patriarki mengondisikan ayah untuk mempunyai kuasa yang lebih besar terhadap anak dan istrinya. Padahal, apapun yang dilakukan, asalkan itu baik dan tidak merugikan siapapun, apalagi tentu disukai, seharusnya patut didukung dengan sepenuh hati.

c. Stereotip

Stereotip merupakan penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Persepsi tersebut dapat berupa prasangka positif juga negatif. Namun, ada anggapan bahwa segala bentuk stereotip adalah negatif, sehingga menjadi alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Stereotip yang melekat pada laki-laki adalah kuat, pemberani, pantang menangis, dan agresif. Sedangkan stereotipe yang

melekat pada perempuan adalah lemah, cengeng, pemalu, lembut. Padahal persepsi tersebut tidak sesuai sebab pada kenyataannya perempuan juga memiliki keberanian, pantang menangis, juga kuat. Begitupun sebaliknya, laki-laki juga pemalu, cengeng, dan lemah lembut. Namun, kenyataannya sampai sekarang stereotip yang melekat pada perempuan tetaplah sebagai makhluk yang lemah, sedangkan laki-laki dianggap sebagai yang lebih kuat dan tangguh.

Data 1

"Bagi seorang perempuan, dilahirkan dalam lingkungan seperti itu dengan sendirinya adalah sesuatu yang mematikan. Namun mungkin ada satu hiburan: tak perlu mengkhawatirkan masa depan. Para ahli nujum di pameran-pameran gereja kami hanya punya minat serius pada telapak tangan para pemuda; masa depan seorang gadis adalah lelucon." (Hal. 7)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ibu mendapatkan diskriminasi berbentuk stereotip. Tokoh ibu digambarkan lahir di lingkungan yang menganggap masa depan perempuan adalah lelucon. Hal tersebut terlihat pada kalimat *"masa depan seorang gadis adalah lelucon"*. Perempuan tidak pernah dilihat secara utuh sebagai manusia yang memiliki pikiran dan kehendak individu untuk menentukan hidupnya sendiri tanpa bersinggungan dengan stigma yang melekat dalam masyarakat. Para ahli tafsir meyakini bahwa masa depan berada di tangan para pemuda, bukan di tangan seorang gadis. Hal ini terlihat pada kalimat, *"Para ahli nujum di pameran-pameran gereja kami hanya punya minat serius pada telapak tangan para pemuda"*. Stigma buruk tersebut dapat merugikan perempuan dan membuatnya tidak berdaya.

Data 2

"Di masa kecilnya dan terlebih lagi di masa mudanya sebagai seorang gadis, 'Apa kau tidak malu?' atau 'Kau seharusnya malu' berdentung di telinganya seperti sebuah litani. Di lingkungan pedesaan Katolik ini, setiap anjuran bahwa seorang perempuan mungkin memiliki kehidupannya sendiri adalah suatu kekurangan: tatapan mencela, hingga rasa malu, yang awalnya diperankan main-main, menjadi nyata dan menakutkan bagi perasaan-perasaan paling mendasar." (Hal. 18)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ibu mendapatkan diskriminasi gender berbentuk stereotip. Kehidupan masa kecil dan masa muda seorang gadis (tokoh ibu) yang hidup di lingkungan pedesaan dituntut untuk senantiasa menumbuhkan rasa malu. Seperti yang terlihat dalam kalimat, *"Apa kau tidak malu?"* dan *"Kau seharusnya malu"*. Tak hanya itu, perempuan yang berani mengambil sikap atas kehidupannya sendiri akan menerima sanksi sosial berupa celaan, rasa malu dan takut. Hal ini terlihat pada kalimat, *"setiap anjuran bahwa seorang perempuan mungkin memiliki kehidupannya sendiri adalah suatu kekurangan: tatapan mencela, hingga rasa malu, yang awalnya diperankan main-main, menjadi nyata"*

dan menakutkan bagi perasaan-perasaan paling mendasar.” Pelabelan tersebut menyebabkan perempuan takut menjadi dirinya sendiri, sehingga bertindak sesuai yang ditentukan oleh masyarakat. Anggapan tersebut juga menyebabkan perempuan tidak memiliki kepercayaan untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

d. Kekerasan

Kekerasan merupakan sebuah tindakan menyakiti orang lain yang mengacu pada sikap atau perilaku yang tidak manusiawi. Perilaku tersebut meliputi kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik meliputi pemukulan, penyiksaan yang menyebabkan luka pada fisik seseorang, sedangkan kekerasan psikis meliputi makian atau ancaman secara verbal yang menyebabkan ketakutan hingga gangguan mental. Seringkali kekerasan yang terjadi pada perempuan terjadi karena adanya ketimpangan atau ketidakadilan gender. Ketimpangan gender adalah perbedaan peran dan hak perempuan dan laki-laki di masyarakat yang menempatkan perempuan dalam status lebih rendah dari laki-laki. Hak istimewa yang dimiliki laki-laki ini seolah-olah menjadikan perempuan sebagai barang milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena, termasuk dengan cara kekerasan.

Data 1

“Ketika sedang mabuk lelaki itu jadi kasar dan ibuku harus bersikap keras kepadanya. Kemudian dia akan memukul ibuku lantaran tidak mengatakan apapun sewaktu lelaki itu pulang membawakan daging dendeng.” (Hal. 20)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ibu mendapatkan diskriminasi gender berbentuk kekerasan fisik yang direpresentasikan dalam bentuk teks *“memukul”*. Kata tersebut menandakan bahwa tokoh ibu mendapatkan perlakuan buruk oleh suaminya ketika sedang mabuk. Kekerasan berbasis gender di ranah personal yang dialami tokoh ibu dalam novel ini juga disebut kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT dan banyak terjadi di sekitar kita. Penting sekali untuk membangun pemahaman bahwa kekerasan, apapun bentuknya, tidak dapat dibenarkan (bahkan bila dilakukan dengan alasan mabuk) sebab dapat menimbulkan kesengsaraan atau luka secara fisik maupun psikis. Sebaiknya, setiap individu harus mampu mengontrol diri dan melampiaskan emosi secara positif agar tidak memberi dampak negatif terhadap orang-orang di sekitar, seperti terenggutnya kemerdekaan orang lain.

Data 2

“Di musim dingin, ketika tak ada pembangunan, lelaki itu menghabiskan tunjangan penganggurannya untuk minum-minum. Ibuku pergi mencarinya dari kedai minum ke kedai minum: dengan kebencian yang riang gembira, dia akan menunjukkan kepada ibuku apa yang tersisa. Ibuku akan merunduk untuk menghindari pukulan-pukulannya.” (Hal. 35)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ibu mendapatkan diskriminasi gender berbentuk kekerasan. Hal tersebut dapat terlihat pada kalimat, *“Ibuku akan*

merunduk untuk menghindari pukulan-pukulannya.” Diceritakan bahwa tokoh ibu beberapa kali mendapatkan kekerasan oleh suaminya. Situasi itu membuat tokoh ibu tak lagi berdaya dan hanya mampu menghindari pukulan-pukulan suaminya dengan merunduk. Kejadian serupa tentunya banyak dialami dalam kisah nyata. Maka dari itu, perlunya belajar tentang hubungan yang sehat sehingga mengontrol kita untuk tidak menjadi pelaku kekerasan yang dapat merenggut hak-hak kita sebagai manusia yang berhak atas hidup aman dan nyaman.

Data 3

“....ibuku berhenti bicara kepadanya. Anak-anak, yang tertampik dan takut oleh kebungkaman ibuku, melengket kepada ayah mereka yang penuh sesal itu. Perempuan jahat! Anak-anak memandangnya dengan permusuhan; ibuku begitu bersikukuh dan berkeras. Mereka tidur dengan jantung berdebar kencang sewaktu orangtua mereka pergi keluar dan menarik selimut ke atas kepala mereka menjelang pagi sewaktu si suami mendorong si istri ke dalam kamar. Pada setiap langkah ibuku berhenti hingga lelaki itu mendorongnya. (Hal. 35)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ibu mendapatkan diskriminasi gender berbentuk kekerasan. Peristiwa tersebut menggambarkan suasana menegangkan saat pertengkaran tokoh ibu dan suaminya. Anak-anak menjadi takut sebab melihat tokoh ibu sebagai perempuan jahat padahal justru ayah yang sering melakukan kekerasan. Hal itu terlihat pada kata “*mendorong*”. Perlakuan yang menyakiti fisik maupun emosional tidak bisa dibiarkan. Meskipun yang melakukan kekerasan adalah orang terdekat, kita bisa melaporkan dan meminta perlindungan pada orang sekitar.

Data 4

“....lelaki itu akan memukulnya dengan sungguh-sungguh. Untuk setiap pukulan, ibuku membalas dengan tawa yang singkat dan meremukkan.” (Hal. 36)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ibu mendapatkan diskriminasi gender berbentuk kekerasan. Hal itu dapat dilihat pada kata “*memukul*” dan “*pukulan*”. Peristiwa tersebut menandakan bahwa tokoh ibu selalu menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang pelakunya merupakan suaminya sendiri. Kekerasan yang dialami tokoh secara berulang-ulang dapat mendorong ia kedalam ketidakwarasan yang dapat dilihat pada kalimat, “*Untuk setiap pukulan, ibuku membalas dengan tawa yang singkat dan meremukkan*”. Tokoh ibu mengalami kekerasan fisik yang membuatnya tidak dapat melawan padahal ia sedang disakiti. Sang tokoh diceritakan adalah ibu rumah tangga yang baik, namun hal itu tidak menjamin bahwa tokoh ibu diperlakukan dengan baik pula oleh suaminya. Pada situasi tersebut, korban seharusnya dapat melaporkan pelaku kekerasan dan mencari perlindungan di luar rumah atau kepada orang sekitar.

e. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara, rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua tugas domestik dilakukan oleh perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, hingga memelihara anak.

Data 1

“Di rumah, tentu saja, dia sendirian dengan keempat sisi dinding; beberapa pantulan masih ada di sana, sebuah nada yang berdengung, langkah dansa sambil melepas sepatu, hasrat singkat untuk melompat keluar dari tubuhnya. Dan kemudian, dia menyeret dirinya sendiri di sekitar kamar itu lagi, dari suami ke anak, dari anak ke suami, dari satu ke lain hal.” (Hal. 25)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ibu mendapat diskriminasi gender berbentuk beban kerja. Peristiwa tersebut menceritakan bahwa beban pekerjaan domestik begitu melelahkan hingga membuat sang tokoh ingin melompat keluar dari tubuhnya yang dapat dilihat pada kalimat, *“hasrat singkat untuk melompat keluar dari tubuhnya”*. Tak hanya itu, beban berlipat-lipat yang dikerjakan tokoh ibu seorang diri seperti mengurus anak dan suami, juga terlihat pada kalimat *“dia menyeret dirinya sendiri di sekitar kamar itu lagi, dari suami ke anak, dari anak ke suami, dari satu ke lain hal”*. Ketimpangan yang terjadi dalam rumah tangga sang ibu mengharuskan ia bekerja ekstra sebab pemahaman yang dikonstruksi dari lahir terus melekat, bahwa peran perempuan hanya dalam lingkup rumah tangga, yaitu sebagai seorang ibu dan istri. Pengondisian perempuan dalam peristiwa tersebut membangun kesalahpahaman tentang peran perempuan. Setiap individu seharusnya bisa melakukan pekerjaan rumah, tidak dibebankan hanya pada perempuan saja. Padahal, seluruh anggota keluarga dapat ikut andil dalam bekerja sama dalam melakukan pekerjaan domestik.

Data 2

“Dalam kehidupan ini, terkurung hampir seluruhnya untuk urusan rumah tangga dan memenuhi kebutuhan, kau tidak ingin menceritakannya kepada kawan-kawanmu; paling-paling, persahabatan berarti keakraban.” (Hal. 30)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ibu mendapatkan diskriminasi gender berbentuk beban kerja yang dapat dilihat pada kalimat, *“terkurung hampir seluruhnya untuk urusan rumah tangga dan memenuhi kebutuhan”*. Peristiwa yang terjadi pada tokoh ibu (diceritakan oleh sang penulis) menghabiskan masa hidupnya dengan mengabdikan untuk urusan rumah tangga dan memenuhi setiap kebutuhan keluarga. Ketidaksetaraan tersebut membuat tokoh ibu merasa terkurung dan tidak lagi menikmati hidupnya. Padahal, perempuan adalah manusia yang utuh, berharga, tidak dinilai berdasarkan hanya pada peran domestiknya.

Pentingnya mengedukasi diri agar tidak terdoktrin pemikiran kolot yang dapat menyengsarakan kehidupan sendiri maupun orang lain.

Data 3

"....sakit punggungmu; tanganmu yang tersiram air panas di ketel cuci, lalu merah membeku selagi kau menggantung pakaian; mimisan sesekali sewaktu kau menegakkan tubuh setelah berjam-jam membungkuk; grasah-grusuh menyelesaikan pekerjaan hari itu sampai-sampai kau pergi berbelanja dengan bercak darah di bagian belakang rokmu; rintihan abadi tentang kesakitan dan kesedihan kecil, karena bagaimanapun kau hanyalah seorang perempuan.
(Hal. 40)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ibu mendapatkan diskriminasi gender berbentuk beban kerja. Peristiwa tersebut menceritakan begitu banyak beban pekerjaan yang dilakukan seorang ibu selama di rumah. Tak peduli dengan tubuh yang kesakitan atau luka dan perasaan sedih, sebab tokoh ibu sadar akan identitasnya sebagai perempuan yang menjadikan tugas rumah rumah tangga sebagai tanggungjawabnya. Hidup di lingkungan seperti itu mengharuskannya selalu kuat dan tidak memperdulikan kesehatan sendiri. Sebaiknya, beban kerja yang dilakukan tokoh ibu dapat dikerjakan oleh semua anggota keluarga, bukan tanggungjawab seorang diri.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel Duka yang Mempaui Mimpi karya Peter Handke dengan menggunakan teori kritik sastra feminis oleh Mansour Fakih, penulis menarik kesimpulan mengenai bentuk ketidakadilan gender yang meliputi: marginalisasi adalah usaha membatasi peran perempuan; subordinasi adalah sikap yang memandang rendah terhadap kaum perempuan, menganggap perempuan sebagai manusia kelas dua; stereotip adalah penilaian terhadap perempuan berdasarkan persepsi kelompok atau masyarakat; kekerasan terhadap perempuan diimplementasikan dalam berbagai macam bentuk penundukan perempuan dalam posisi lebih rendah daripada laki-laki; beban kerja yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, nyatanya lebih banyak dibebankan oleh perempuan, khususnya pekerjaan domestik.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Bidja, Rara. 2021. Perempuan dan Patriarki. Dalam Andriasari, Dian dkk (Ed.), Narasi Perempuan dan Interseksionalitas: Agama dan Kebudayaan (hlm. 91). Yogyakarta: Odise Publishing.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handke, Peter. 1942. *Duka yang Melampaui Mimpi: Sebuah Kisah Kehidupan*. Terjemahan oleh Luthfi Mardiansyah. 2021. Makassar: Pustaka Warani.
- Hasanah, E. (2021). Metodologi Penelitian Pendidikan. UAD PRESS.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Sa'diah, Lailatul. 2021. Lingkaran Setan dalam Rumah. Dalam Andriasari, Dian dkk (Ed.), *Narasi Perempuan dan Interseksionalitas: Agama dan Kebudayaan* (hlm. 91). Yogyakarta: Odise Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wellek, R & Austin, W. 2016. *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.